

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini *stunting* merupakan permasalahan yang paling berpengaruh di dunia termasuk di Indonesia. Menurut WHO pada tahun 2024, prevalensi kasus *stunting* di dunia mencapai 22% dari populasi anak dibawah usia lima tahun di seluruh dunia, kasus tersebut terdapat pada negara berkembang dan mengalami krisis ekonomi. Di Indonesia data *stunting* terbaru menurut SSGI tahun 2024 prevalensi *stunting* berada pada angka 19,8%. Pada provinsi DIY tepatnya Kabupaten Bantul terdapat 3417 balita mengalami *stunting*. Masih tingginya jumlah kejadian *stunting* dapat berdampak pada pertumbuhan anak seperti dampak jangka pendek, anak menjadi sering sakit, perkembangan kognitif, motorik, dan verbal yang tidak optimal. Untuk dampak jangka panjang meliputi postur tubuh yang kurang optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan dengan postur tubuh pada umumnya), meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lain, menurunnya kesehatan reproduksi. Karena pertumbuhan otak yang terganggu maka prestasi belajar dan produktivitas kedepannya akan mengalami gangguan dan tidak optimal¹

Stunting dapat disebabkan oleh beberapa faktor langsung maupun tidak langsung. Faktor langsung penyebab *stunting* seperti asupan yang diberikan, riwayat BBLR, penyakit infeksi (ISPA dan diare), dan pola pemberian makanan serta pemberian ASI eksklusif. Faktor tidak langsung pada kejadian *stunting* antara lain, riwayat pemberian ASI eksklusif, jenis kelamin balita, karakteristik keluarga (pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan keluarga), pelayanan kesehatan, sanitasi lingkungan, pengetahuan serta dukungan keluarga.

Pengetahuan tentang *stunting* berkaitan dengan pemberian asupan gizi kepada anak. Pengetahuan yang rendah tentang *stunting* menyebabkan pemberian makanan yang tidak maksimal. Pengetahuan gizi yang cukup

bertujuan untuk memudahkan dalam pemilihan makanan dengan gizi yang seimbang. Jika pada periode 1000 hari pertama kehidupan kebutuhan gizi anak kurang atau belum terpenuhi adalah kurangnya pengetahuan tentang makanan bergizi yang tepat. Pengetahuan mempengaruhi perilaku seseorang. Ibu yang memiliki pemahaman yang baik lebih mampu mengembangkan dan memperbarui pengetahuan yang ada dan lebih mudah menerima informasi yang faktual dan berasal dari sumber yang valid. Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pencegahan stunting. Hal ini menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan hal yang penting dalam pencegahan kasus stunting².

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Piyungan, angka kejadian stunting mencapai 293 anak. Kasus tertinggi berada di desa Srimulyo mencapai 12,31 % dan terendah berada di desa Srimartani 8,27 %. Setelah melakukan wawancara pada beberapa ibu yang memiliki anak stunting, mereka beranggapan bahwa anak – anaknya sudah diberikan makan yang cukup, namun mereka tidak memperhatikan kandungan gizinya. Ibu menjelaskan jika anak sering diberi camilan saat anak tidak mau makan. Hal ini menunjukkan ibu masih memiliki pengetahuan yang kurang terkait stunting.

Wawancara dilakukan dengan kader dan tenaga kesehatan yang bertugas di puskesmas menjelaskan bahwa edukasi sudah dilakukan pada para ibu hamil dan ibu yang memiliki anak balita. Edukasi yang diberikan berupa ceramah, presentasi power point, leaflet, brosur. Namun masyarakat kurang antusias dan tidak fokus saat pemateri menyampaikan materi dan informasi tentang stunting. Maka dari itu materi yang diberikan tidak sepenuhnya diterima oleh para ibu. Dengan begitu pengetahuan tentang stunting menjadi kurang baik dan implementasi nya menjadi kurang maksimal. Hal ini menjadi permasalahan kader dan tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi stunting kepada para ibu.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti berupaya mencari solusi yang dapat menjadi solusi dan alternatif permasalahan berupa metode edukasi yang diberikan dengan media sosial. Berdasarkan wawancara yang sudah saya lakukan kepada para kader, tenaga kesehatan, para ibu wilayah puskesmas piyungan, menjelaskan bahwa media sosial merupakan tempat yang cukup luas untuk mencari berbagai informasi. Media sosial juga terdapat banyak pilihan sumber yang lebih menarik dan berwarna, sehingga ketika mengakses media sosial ibu lebih tertarik dengan informasi dari media sosial tersebut.

Menurut data artikel, terdapat 194,37 juta orang menggunakan media sosial tik tok. Angka tersebut merupakan angka yang cukup banyak dan Indonesia menjadi negara dengan pengguna tik tok terbanyak di dunia³. Keunggulan media sosial tik tok adalah mampu menyampaikan informasi yang kompleks secara sederhana, interaktif, dan menarik perhatian sasaran. Penggunaan media sosial tik tok dapat menjadi strategi inovatif dalam promosi kesehatan, terutama dalam memperkuat pengetahuan ibu tentang stunting⁴. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi melalui media sosial berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan ibu karena melalui konten edukasi yang berisi informasi yang akurat dan jelas tentang stunting seperti penyebab, dampak, perkembangan dan pertumbuhan anak. Sehingga konten edukasi membantu merubah pola pikir dan perilaku ibu terkait pola makan dan praktik kesehatan yang buruk. Dengan disampaikan edukasi melalui konten media sosial, diharapkan orang tua dapat memahami pentingnya memberikan makanan bergizi kepada anak sejak dini dan pemberian ASI eksklusif⁵.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Berdasarkan Penggunaan Media Sosial Tik Tok Di Puskesmas Piyungan”.

B. Rumusan masalah

Stunting menjadi permasalahan yang masih menjadi perhatian dunia dan di Indonesia. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki prevalensi *stunting* yang masih tinggi, yaitu 14,8%. Kabupaten Bantul prevalensi *stunting* cukup tinggi, yaitu 16,5%, masih jauh dari target nasional yaitu $< 14\%$ ⁶. Salah satu faktor yang memengaruhi tingginya *stunting* adalah tingkat pengetahuan ibu yang masih kurang tentang *stunting*. Penelitian sebelumnya menjelaskan terdapat pengaruh media sosial terhadap tingkat pengetahuan dan perilaku ibu tentang *stunting* dan hasilnya menunjukkan perubahan yang positif dan signifikan. Berdasarkan latar belakang diatas, didapatkan rumus masalah yaitu “Apakah terdapat perbedaan tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting* antara kelompok yang memperoleh informasi melalui media tik tok dan kelompok yang memperoleh edukasi melalui leaflet?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting* antara kelompok media sosial tik tok dan kelompok leaflet.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden (usia, tingkat pendidikan, jumlah anak, status pekerjaan)
- b. Menganalisis tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting* pada kelompok tik tok dan leaflet
- c. Membandingkan perubahan tingkat pengetahuan antara kedua kelompok

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup materi

Materi ini diberikan melalui media sosial dan pemaparan secara langsung mengenai *stunting*

2. Lingkup responden

Responden penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita dan aktif mengakses media sosial

3. Lingkup waktu

Pengambilan data dan penelitian dilaksanakan pada bulan Januari - Juni 2026

4. Lingkup tempat

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Piyungan

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama pada penggunaan media tik tok dan leaflet sebagai media edukasi kesehatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Puseksmas

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan tenaga kesehatan dan pemenuhan fasilitas untuk meningkatkan pengetahuan tentang *stunting*

b. Bagi bidan dan tenaga kesehatan di Puskesmas Piyungan

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan penggunaan media sosial sebagai sarana edukasi upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan pengetahuan tentang *stunting*.

c. Kepada ibu yang memiliki balita

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang *stunting* dan pemanfaatan media sosial tik tok dalam mengakses informasi tentang *stunting*.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan literatur mengenai pengaruh edukasi informasi berbasis media sosial dengan pengetahuan tentang *stunting* pada ibu yang memiliki balita. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan dan

menyempurnakan metodologi penelitian berdasarkan temuan dan pengalaman dari penelitian sebelumnya.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Kebaruan
1.	<i>Andayani A et al</i> ⁷	Pengaruh Edukasi Berbasis Web Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Pencegahan Stunting	Jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan metode tik tok. Desain penelitian yang digunakan adalah <i>quasi experiment</i> dengan pendekatan <i>control group pretest – post test</i> .	Terdapat pengaruh edukasi berbasis web terhadap pengetahuan dan sikap ibu dalam peningkatan pengetahuan ibu tentang stunting.	1. Variabel yang digunakan meliputi sikap dan pengetahuan 2. Desain penelitian menggunakan <i>quasi experiment</i> dengan pendekatan <i>control group pre test – post test</i> 3. Media yang digunakan adalah berbasis web bukan media sosial tik tok
2.	<i>Irma Sahara N et al</i> ⁸	Pemanfaatan Media Sosial Untuk Penanganan Stunting Di Puskesmas Kota Banda Aceh	Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif	Puskesmas sudah melakukan promosi kesehatan melalui media sosial untuk memberikan informasi dan pencegahan tentang stunting	1. Desain penelitian menggunakan kualitatif deskriptif 2. Media yang diberikan berbeda, yaitu instagram, facebook, dan whatsapp 3. Karakteristik responden yang meliputi laki – laki dan perempuan, rentan usia, dan masa kerja

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Kebaruan
3.	<i>Prawiti N et al⁹</i>	Pengaruh Terpaan Informasi Stunting di Media Sosial dan Intensitas Penyuluhan Terhadap Perilaku Pencegahan Stunting Pada Ibu Yang Memiliki Balita di Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara, Indonesia	Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional	Hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi terapan informasi, maka semakin tinggi terapan perubahan perilaku pencegahan tentang stunting	1. Desain penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan metode korelasional 2. Variabel independen adalah terapan informasi melalui media sosial dan intensitas penyuluhan yang didapatkan ibu 3. Karakteristik responden